

KORELASI ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN SELF REGULATED LEARNING DI SMA NEGERI 1 KOTA TASIKMALAYA

Alyaa Nabiila¹
Suharsono²
Romy Faisal Mustofa³

^{1,2,3} Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya
E-mail: ¹ alyaanabiila2017@gmail.com

Abstract: *Self-regulated learning is a conceptual framework in the learning process to establish a goal. This ability must be owned by each student to achieve academic success. In addition to these capabilities, another thing must-have for students is emotional intelligence. This research was conducted to investigate the correlation between emotional intelligence with self-regulated learning (SRL) in grade SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya. The research was carried out in April 2019. The research method used was correlational with the bivariate correlation type. The population of this research was all students of X MIPA 9 as many as 30 people. The samples taken were done with a saturated sampling technique so the entire population was used as a sample. The research instruments used in this study consist of 2 validated instruments: The Schutte Self Report Emotional Intelligence (SSEIT) and Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) namely self-regulated learning strategies. The data analysis technique used was a bivariate correlation regression test. Based on the results of the study can be concluded that there is a correlation between emotional intelligence with self-regulated learning ($R = 0,396$; $R^2 = 0,157$) it means that the contribution from emotional intelligence towards SRL is 15,7%.*

Kata kunci: korelasi, kecerdasan emosional, Self Regulated Learning

PENDAHULUAN

Tolok ukur dalam penentuan dan pencapaian prestasi akademik peserta didik umumnya didasarkan pada aspek kognitif berupa tingkat kecerdasan intelektual (IQ). IQ menjadi faktor utama untuk mendikte peserta didik dalam kemampuan bernalar dan dijadikan aspek penting untuk mengklasifikasikan tingkat kecerdasan. Seiring berkembangnya penelitian, banyak peneliti yang mengungkapkan bahwa kontribusi yang diberikan IQ dalam prestasi akademik seseorang sangat kecil. Hasil dan temuan banyak penelitian mengungkapkan bahwa

IQ hanya berperan kecil dalam prestasi akademik peserta didik (Craggs, 2005). Sehingga banyak ilmuwan yang mencoba menguraikan aspek kecerdasan lain yang dimiliki individu yang dirasa lebih esensial di antaranya adalah kecerdasan emosional.

Salovey & Mayer, (1990) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial berupa kemampuan untuk memantau perasaan serta emosi diri dan orang lain, termasuk membedakkannya dan menggunakan

informasi untuk membimbing seseorang untuk berpikir dan bertindak. Terlebih bahwa emosi yang bersifat positif memainkan peran penting dan memiliki dampak yang cukup besar dalam meraih kesuksesan akademik (Pekrun dkk 2009). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu yang berhubungan dengan emosi/perasaan diri dan orang lain. Individu yang mampu mengendalikan emosi diyakini akan mampu mengontrol pikiran dan tindakannya, salah satunya kontrol diri dalam proses pembelajaran atau yang disebut dengan *self regulated learning* (SRL).

SRL adalah sebuah inti kerangka konseptual untuk memahami aspek kognitif, motivasi, dan emosi/afektif/perilaku dalam pembelajaran" (Zimmerman, 1986; Pintrich dkk, 1993; Cheng, 2011; Panadero, 2017). Lebih lanjut bahwa SRL memiliki potensi yang besar untuk membimbing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan membantunya untuk menjadi lebih baik dan percaya diri Zimmerman (1986).

Salah satu karakteristik peserta didik dalam regulasi diri adalah menyadari keadaan emosi dan memiliki strategi untuk mengelola emosinya. Strategi yang dimaksud tersebut diantaranya peserta didik mampu mengatur dan mengelola emosi dalam beragam aktivitas termasuk pembelajaran. Sehingga ketika seseorang ingin meregulasi diri dalam proses pembelajaran dibutuhkan kecerdasan emosional di dalamnya sebab kontrol terhadap perilaku berperan penting dalam

proses regulasi diri untuk memantau proses pembelajaran peserta didik (Cheng, 2011). Peran SRL bagi peserta didik salah satunya dapat menyebabkan peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Melalui kemampuan tersebut peserta didik akan memiliki sikap yang bertanggung jawab dengan mengatur sendiri belajar mereka. Peserta didik secara aktif akan menghindari perilaku dan kognisi yang merugikan dalam mencapai keberhasilan akademis, dan mengetahui strategi yang dibutuhkan untuk belajar serta memanfaatkan strategi tersebut untuk meningkatkan prestasi akademik, Byrnes, Miller, & Reynolds (Mega dkk , 2014). Sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan potensinya untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai prestasi akademik.

Melalui Permendikbud No 157 tahun 2016 tentang pendidikan khusus dan layanan khusus, sekolah-sekolah terpilih ditunjuk oleh Pemerintah Kota untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa dengan sistem pembelajaran menggunakan satuan kredit semester (SKS) yang disebut sebagai kelas Cerdas Istimewa (CI). Salah satunya yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tasikmalaya. Acuan dalam penentuan peserta didik untuk dapat bergabung dalam kelas CI didasarkan oleh proses pengukuran tingkat kecerdasan intelektual (IQ) dengan perolehan minimal 130 yang berarti superior dan dirasa mampu untuk meraih prestasi akademik yang baik, sebab konsekuensi dari IQ yang tinggi adalah hasil belajar yang tinggi (Fatimah, dkk, 2012) dilanjutkan dengan pengukuran aspek kognitif lain dalam

bentuk kesuksesan dalam menjawab soal-soal yang berkaitan dengan materi pelajaran. Diharapkan peserta didik yang terseleksi akan mampu melaksanakan proses pembelajaran yang baik sehingga akan mampu mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Namun, sejatinya aspek IQ atau yang berkaitan dengan kognisi bukan penentu utama dalam faktor kesuksesan prestasi akademik peserta didik. Diperlukan faktor kombinasi lain yang mendukung yaitu pengelolaan emosi yang baik. Didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh faktor IQ, sebab intelektualitas tidak dapat bekerja optimal tanpa kecerdasan emosional (Goleman, 2018). Selain itu pula emosi yang bersifat positif tidak cukup sebagai jaminan dalam meraih prestasi akademik karena *self regulated learning* dan motivasi juga diperlukan (Mega dkk, 2014). Berdasarkan pemaparan tersebut, aspek penyeleksian peserta didik seharusnya bukan hanya berlandaskan pada tingkat intelegensi dan hasil dari proses berpikir (kognisi), tetapi dapat juga memperhitungkan aspek emosional peserta didik. Dari uraian diatas diduga ada hubungan di antara kecerdasan emosional dan SRL sehingga dirasa perlu untuk dilakukan suatu penelitian terlebih untuk mengungkap kontribusi yang diberikan oleh kecerdasan emosional terhadap *self regulated learning* sehingga untuk kedepannya proses penyeleksian peserta didik tidak mutlak berdasar pada IQ tetapi dapat melihat aspek kecerdasan emosional juga.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan jenis korelasi bivariat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2019. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat yaitu *self regulated learning* dan variabel bebas yaitu kecerdasan emosional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X MIPA 9 SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 30 orang. Dikarenakan populasi dalam penelitian ini hanya satu kelas, maka dalam penelitian ini sampel yang diambil dilakukan dengan menggunakan teknik sampling jenuh sehingga seluruh populasi dijadikan sampel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua instrumen yang tervalidasi. Untuk menilai orientasi *self regulated learning* peserta didik digunakan instrumen bagian *self regulatd learning strategies* yang terdiri dari dua subbab yaitu *cognitive strategy use* dan *self regulation* terhimpun dalam 22 pernyataan (Pintrich & De Groot, 1990). Sedangkan untuk kecerdasan emosional menggunakan instrumen berupa kuesioner *The Schutte Self Report Emotional Intelligence Test* (SSEIT) tersusun atas tiga bagian kuesioner yaitu *appraisal and expression of emotion*, *regulation of emotion*, dan *utilization of emotion* terhimpun dalam 33 pernyataan (Schutte dkk, 1998). Masing-masing pernyataan diisi dengan menggunakan skala likert satu sampai lima dengan rincian sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1) Teknik analisis data yang digunakan berupa uji regresi korelasi bivariat dengan data yang diperoleh akan diuji terlebih dahulu dengan uji

normalitas dan linearitas sebagai uji prasyarat.

HASIL

Tabel 1. Ringkasan Hasil Regresi Korelasi Bivariat

| Model | R | R ² | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Statistics | | | | |
|-------|------|----------------|-------------------|----------------------------|------------|-------|-----|----|-------|
| | | | | | Square | F | Df1 | f2 | ig |
| 1 | 0,39 | ,157 | 0,127 | 7,824 | 0,157 | 0,207 | 1 | 28 | 0,030 |

Tabel 2. Rangkuman Uji t

| Model | Unstandarized Coefficients | | Standardized Coefficient | t | Sig |
|----------------------|----------------------------|------------|--------------------------|-------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| Konstan | 41,795 | 18,128 | | 2,306 | 0,029 |
| Kecerdasan Emosional | 0,313 | 0,137 | 0,396 | 2,282 | 0,030 |

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,030 berarti ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan *self regulated learning* ($0,030 < 0,05$). Selain itu didapatkan pula nilai koefisien korelasi R sebesar 0.396 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.157 atau 15,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 15,7% sedangkan sisanya sebesar 84,3% merupakan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai koefisien korelasi (R) yang diperoleh yaitu sebesar 0,396 masuk ke dalam kategori rendah, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik. Dari total 30 orang, 17

peserta didik memiliki kecerdasan emosional tinggi dan 13 orang sisanya memiliki kecerdasan emosional rendah. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas CI dengan peserta didik yang memiliki IQ tinggi tidak serta merta memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Furnham (2016) bahkan menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi negatif dengan IQ. Salah satu alasannya adalah individu yang memiliki IQ yang tinggi tidak perlu mengembangkan kecerdasan emosional karena mereka mampu menyelesaikan beragam permasalahan tanpa bantuan orang lain. Penjelasan lebih lanjut tentang persamaan regresi disajikan pada tabel 2. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan *self*

regulated learning. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Endriati (2017) bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self regulated learning*. Dalam penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki maka semakin tinggi *self regulated learning* peserta didik sebab emosi berpengaruh dalam proses pembelajaran dan juga berperan dalam keterlibatan peserta didik dalam mempelajari suatu hal (Webster & Hadwin, 2015). Terlebih bahwa emosi akademik positif dapat memfasilitasi penggunaan strategi SRL sementara emosi negatif mengakibatkan berkurangnya perhatian selama proses pembelajaran (Pekrun dkk, 2002).

Saat peserta didik tidak mampu mengendalikan emosinya, hal ini dapat mengganggu terbentuknya pengetahuan tentang diri dan cara belajar yang sesuai untuk dirinya, mengganggu terbentuknya motivasi dalam diri, serta mengganggu kemauan dan kedisiplinan dirinya untuk melakukan rencana belajar dan target yang telah peserta didik tentukan (Ramdaniar & Rosiana, 2018). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kecerdasan prasyarat dasar untuk menggunakan kecerdasan intelektual secara efektif karena jika bagian-bagian perasaan manusia tidak berfungsi, maka manusia tidak dapat berpikir secara efektif. Terlebih bahwa intelektualitas tidak dapat bekerja optimal tanpa kecerdasan emosional” (Goleman, 2018). Sehingga kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh peserta didik.

KESIMPULAN

Ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan *self regulated learning* dengan nilai R sebesar 0,396 dan R^2 sebesar 0,157. Yang berarti bahwa kontribusi yang diberikan dari aspek kecerdasan emosional terhadap *self regulated learning* sebesar 15,7% terhadap kemampuan regulasi diri dalam proses pembelajaran, sedangkan sisanya sebesar 84,3% merupakan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Lebih lanjut diperlukan pemahaman secara komprehensif melalui penelitian-penelitian lain tentang peran dan mekanisme emosi yang membentuk keterlibatan peserta didik dalam *self regulated learning*.

DAFTAR RUJUKAN

- Byrnes, J. P., Miller, D. C., & Reynolds, M. 1999. Learning to make good decisions: A self-regulation perspective. *Child Development*. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00082>
- Cheng, E. C. K. 2011. The Role of Self-regulated Learning in Enhancing Learning Performance. *The International Journal of Reseach and Review*. Retrieved 30 Januari 2019 from http://repository.lib.ied.edu.hk/pubdata/ir/link/pub/A1_V6.1_TIJRR.pdf
- Craggs, J.G. 2005. Developing a Coherent Model of Intelligence: A Mechanism for Understanding Neurolinguistic Processing. PhD Thesis. University of Georgia. Retrieved December 12, 2018 from http://plaza.ufl.edu/jcraggs/Craggs_Jason_G_2005May_PhD.pdf.

- Endriati. 2017. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri dengan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Majenang Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Fatimah, S., P Karyanto., A Rosyidi. 2012. Kontribusi IQ (Intelligence Quotient) dan EQ (Emotional Quotient) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. *Pendidikan Biologi* Volume 4, Nomor 1 23-30. Retrieved 10 April 2019 from <https://eprints.uns.ac.id/13627/1/1402-3121-1-SM.pdf>.
- Furnham, A. 2016. The Relationship between Cognitive Ability, Emotional Intelligence and Creativity. *Psychology*, 07(02), 193–197. <https://doi.org/10.4236/psych.2016.72021>
- Goleman, D. 2018. Emotional Intelligence. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mega, C., Ronconi, L., & De Beni, R. 2014. What makes a good student? How emotions, self-regulated learning, and motivation contribute to academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1037/a0033546>
- Panadero, E. 2017. A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>.
- Pekrun, R., Goetz, T., Titz, W., & Perry, R. P. 2002. Academic emotions in students' self-regulated learning and achievement: A program of qualitative and quantitative research. *Educational Psychologist*. https://doi.org/10.1207/S15326985EP3702_4
- Pekrun, R., Elliot, A. J., & Maier, M. A. 2009. Achievement goals and achievement emotions: Testing a model of their joint relations with academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 101(1), 115–135. <https://doi.org/10.1037/a0013383>.
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. 1990. Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*. [https://doi.org/10.1016/0960-8524\(94\)90166-X](https://doi.org/10.1016/0960-8524(94)90166-X)
- Pintrich, P. R., Marx, R. W., & Boyle, R. A. 1993. *Beyond Cold Conceptual Change: The Role of Motivational Beliefs and Classroom Contextual Factors in the Process of Conceptual Change*. *Review of Educational Research* (Vol. 63). <https://doi.org/10.3102/00346543063002167>
- Ramdaniar, S., & D Rosiana. 2018. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Self Regulated Learning Siswa Kelas XI SMA Langlangbuana Bandung. *Prosiding Psikologi*, Volume 4, No 2 461-466. Retrieved 29 Januari 2019 from <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/11145>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. 1990. Emotional {Intelligence}.

Imagination, Cognition and Personality.

<https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>

Schutte, N. S., Malouff, J. M., Hall, L. E., Haggerty, D. J., Cooper, J. T., Golden, C. J., & Dornheim, L. 1998. Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences.*
[https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(98\)00001-4](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(98)00001-4)

Webster, E. A., & Hadwin, A. F. 2015. Emotions and emotion regulation in undergraduate studying: examining students' reports from a self-regulated learning perspective. *Educational Psychology.*
<https://doi.org/10.1080/01443410.2014.895292>

Zimmerman, B. J., & Pons, M. M. 1986. Development of a Structured Interview for Assessing Student Use of Self-Regulated Learning Strategies. *American Educational Research Journal.*
<https://doi.org/10.3102/00028312023004614>